

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Dalyono, 2010:4). Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Ramayulis, 2015:15).

Dengan adanya kebijakan pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013 yang menuntut keterampilan proses siswa maka mempelajari biologi menjadi kurang optimal apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata kepada siswa salah satunya dengan diadakannya praktikum. Salah satu sarana pendidikan yang berfungsi sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, terutama yang berhubungan dengan kegiatan praktikum adalah laboratorium biologi. Dalam Permendiknas RI Nomor 24 Tahun 2007 disebutkan bahwa laboratorium yang baik harus memenuhi aturan standar minimal yang berlaku dalam Permendiknas No.24 Tahun 2007. Dengan adanya laboratorium biologi yang sudah baik maka akan mencapai proses pembelajaran biologi yang optimal (Silamarisa, 2016:2).

Keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipegunakan dalam menunjang proses pendidikan, misalnya buku, laboratorium, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Dengan begitu sarana dan prasarana pendidikan sangat penting, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memerlukan perhatian yang serius untuk menunjukkan daya dukung proses

pembelajaran yang baik. Sarana dan prasarana tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan. Sebab, tanpa adanya sarana dan prasarana maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik (Rahayu, 2015:123).

Laboratorium sebagai salah satu penunjang pendidikan adalah tempat aktivitas ilmiah siswa dan guru untuk melakukan percobaan/eksperimen, penelitian/riset, observasi, demonstrasi yang terkait dalam kegiatan belajar-mengajar, juga termasuk dalamnya percobaan ilmiah dalam bidang sains. IPA/Biologi, kimia, fisika, teknik atau lainnya sesuai kebutuhan studi masing-masing. Selain itu laboratorium juga suatu tempat dilakukan kegiatan percobaan dan penelitian (Mastika, 2014:1).

Pengelolaan laboratorium IPA perlu dilakukan agar laboratorium dapat berfungsi optimal. Pengelolaan laboratorium IPA meliputi kegiatan mengatur, memelihara, serta usaha-usaha menjaga keselamatan para pemakai laboratorium (Anggraeni, 2013:304). Pengelolaan laboratorium berkaitan dengan pengelola dan pengguna, fasilitas laboratorium (bangunan, peralatan laboratorium, spesimen biologi, bahan kimia), dan aktivitas yang dilaksanakan di laboratorium yang menjaga keberlanjutan fungsinya. Pada dasarnya pengelolaan laboratorium merupakan tanggung jawab bersama baik pengelola maupun pengguna. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat harus memiliki kesadaran dan merasa terpenggil untuk mengatur, memelihara, dan mengusahakan keselamatan kerja. Mengatur dan memelihara laboratorium merupakan upaya agar laboratorium selalu tetap berfungsi sebagaimana mestinya (Prasaditarini, 2012:4).

Hasil wawancara peneliti pada SMP YLPI guru IPA Pekanbaru, bahwa pengeloa laboratorium rata-rata adalah guru IPA, sehingga jadwal mengurus laboratorium tidak efektif. Pada umumnya SMA Swasta di Pekanbaru tidak memiliki laboran dan teknisi labor, sehingga pengelola kewalahan dalam mengurus laboratorium IPA/Biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah yang berjudul Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Laboratorium IPA Berdasarkan Permendiknas No. 26 Tahun 2008 di Kota Pekanbaru Pada Tahun Ajaran 2014/2015. Diperoleh persentase setiap aspek berturut-turut yaitu, aspek kompetensi kepribadian di peroleh

persentase sebesar 80,70% dengan kategori kompeten, aspek kompetensi sosial diperoleh persentase sebesar 83,33% dengan kategori kompeten, aspek kompetensi administratif sebesar 89,47% dengan kategori kompeten, aspek kompetensi mnejerial sebesar 92,85% dengan kategori sangat kompeten, dan aspek kompetensi profesional sebesar 82,37% dengan kategori kompeten. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan laboratorium biologi pada SMA Swasta di Kota Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 dikategorikan kompeten dengan persentase 85,61%.

Pengelolaan laboratorium akan berjalan dengan lebih efektif bila dalam struktur organisasi laboratorium didukung oleh *Board of Management* yang berfungsi sebagai pengarah dan penasehat. *Board of Management* terdiri atas para senior/profesional yang mempunyai kompetensi dengan kegiatan laboratorium yang bersangkutan (Tawil, 2016:7).

Berdasarkan masalah pada uraian tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi guru pengelola laboratorium IPA berdasarkan Permendiknas No. 26 Tahun 2008 pada SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018”.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah dikarenakan pengelola laboratorium IPA pada SMP adalah guru IPA. Pada umumnya SMP Swasta di Kota Pekanbaru tidak memiliki laboran dan teknisi labor sehingga, belum optimalnya pengembangan administrasi laboratorium.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah untuk kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium IPA berdasarkan permendiknas No.26 Tahun 2008 sebagai berikut:

- a. Adanya guru pengelola laboratorium yang belum pernah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan laboratorium.
- b. Fasilitas laboratorium yang belum lengkap.

- c. Kurangnya tenaga laboratorium seperti teknisi dan laboran laboratorium sehingga pengelola atau kepala laboratorium kewalahan dalam mengurus laboratorium.
- d. Pengelolaan laboratorium tidak berjalan dengan baik.

### **1.3 Pembatas Masalah**

1. Penelitian ini dilakukan pada guru IPA yang menjabat sebagai pengelola dan kepala laboratorium IPA pada SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru pada Tahun 2017/2018.
2. Penelitian ini dilakukan dalam kompetensi guru dalam mengelola laboratorium IPA berdasarkan Permendiknas No. 26 Tahun 2008 pada SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru Tahun ajaran 2017/2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium IPA di SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin tercapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kompetensi guru pengelolaan laboratorium IPA berdasarkan Permendiknas No. 26 Tahun 2008 pada SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan penimbangan untuk pengelolaan laboratorium yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi guru dapat meningkatkan pemanfaatan laboratorium dengan adanya pengelolaan laboratorium yang efektif.
3. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam mengembangkan laboratorium, khususnya laboratorium IPA SMP.

### **1.7 Definisi Penelitian**

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu istilah kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran pada definisi operasionalnya maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan, sebagai berikut.

Kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Sejalan dengan definisi tersebut, direktorat tenaga kerja kependidikan, dikdasmen menjelaskan bahwa “kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Dijelaskan lebih lanjut bahwa “kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru (Daryanto, 2013:157).